

ISLAMISASI ILMU EKONOMI DENGAN MODEL SAINTIFIKASI PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO

MARZUKI

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: 220504220010@student.uin-malang.ac.id

HELMI SYAIFUDDIN

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: helmi.syaifuddin@uin-malang.ac.id

Abstract

Economics is an integral part of the Islamic religion, because Islam is essentially a teaching that is integrated with the dimensions of substance and application (sumuliyah) which cover all aspects of life. Based on the results of a study by the International Islamic Institute, according to Pakistan Century Islamic University, there are 400 verses of the Qur'an that are related to economics or equal to 3.5 juz, and there are also muamalah hadiths. This clearly shows that Islam is very concerned about economic problems. This research is a library research where the object of research is investigated by using various sources of literature. References are taken from Google indexed books and journals and periodicals. The idea of transformational Islam departs from the basic view that the main goal of Islam is humanity, and therefore Islam must be a force that can change society significantly, both theoretically and practically. The integrative method begins by making conventional economics the standard, then applying Islamic values to produce an Islamic economy.

Keywords: Islamic knowledge methodology, Islamic world view

PENDAHULUAN

Sesungguhnya, ekonomi merupakan bagian integral dari agama Islam, karena agama Islam hakikatnya merupakan ajaran yang bersifat integrakitas dimensi substansi dan aplikasi (sumuliyah), yang mencakup semua aspek kehidupan. Pada dasarnya, para ulama dan ilmuwan muslim telah tertarik untuk berbicara tentang perihal yang bersangkutan atas ketentuan ajaran Islami dalam aspek ekonomi. Ini terjadi jauh sebelum karya Adam Smith, dianggap sebagai pencapaian penting dalam kemajuan ilmu ekonomi dan sistem kapitalis yaitu: *An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations*. Bahkan Ghazali dan Sadeq (1992) mengatakan sesungguhnya kemajuan intelektual ekonomi Islam hampir setara kepada kemajuan agama tersebut.

Meskipun al quran dan al-hadits bukanlah buku atau teks yang secara khusus yang membahas tentang ekonomi, akan tetapi di dalamnya mengandung banyak sekali prinsip dasar

dalam ilmu ekonomi yang bisa diterapkan pada kehidupan setiap harinya. Berdasarkan hasil studi International Islamic Institute Menurut Universitas Islam Abad Pakistan, berjumlah 400 san ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan ekonomi atau sama dengan 3,5 juz (Hafidhuddin, 2007). Dan terdapat juga didalam hadits yang membahas muamalah, yang belum diselidiki sampai sekarang. Hal ini jelas menunjukkan sesungguhnya agama Islam sangat memperhatikan masalah ekonomi.

kesadaran umat Islam saat ini untuk mengaplikasikan kembali syariat Islam dari sisi ekonomi telah mendorong pertumbuhan berbagai macam instansi ekonomi Islam, contohnya Lembaga keuangan Syariah, perbankan syariah, terlebih selama dekade empat terakhir. Hal tersebut menunjukkan sektor keuangan dan ekonomi Islam mempunyai inovasi yang lebih baik kedepannya. Sangat memungkinkan bahwa strategi ekonomi Islam sedang berkembang sekarang bisa mengambil alih kontrol ekonomi konvensional. Akan tetapi, kemajuan lembaga keuangan Syariah dan institusi ekonomi ini belum diikuti oleh sistem pendidikan yang lebih baik dan tersusun secara keseluruhan. Dampaknya, kenyataan dan harapan teoritis sering tidak sejalan.

Dalam hal pembangunan kurikulum, struktur kurikulum yang ada masih dipengaruhi oleh pemikiran mazhab ekonomi Neoklasik, mulai dari aspek epistemologis, ontologis dan pragmatis. Oleh karena itu, metode pendidikan ilmu ekonomi Neoklasik tak jarang menjadi standar untuk pembentukan metode pengajaran ilmu syariah economy yang sedang berlangsung. ontologis dan pragmatis. Sebagai akibat dari dominasi neoklasik dalam ekonomi global saat ini, beberapa pakar ekonom berpendapat bahwa dampak tersebut sangatlah wajar. Kedua Ilmu ekonomi syariah dan ekonomi konvensional terkena dampak dominasi ini. Mazhab lain: Neoklasik, yang awalnya berasal dari ekonomi Klasik (Classical Economics), tidak sekuat atau seluas mazhab mainstream lainnya.

Hal tersebut terlihat dari bentuk silabus ilmu ekonomi di fakultas ekonomi pada negara tersebut. Prodi ini harus dikenal sebagai Prodi Ekonomi Neoklasik. Dalam beberapa kasus, golongan-golongan yang lain berfungsi hanya sebagai penyempurna satu sama lain; misalnya, ekonomi institusional hanya diajarkan sebagai matakuliah khusus, yaitu Ekonomi Kelembagaan, meskipun tidak semua Lembaga fakultas ekonomi menerapkannya. Oleh sebab

itu, masalah paling besar sekarang adalah bagaimana caranya memperoleh asas-asas ekonomi dari al quran dan hadits, selanjutnya menggabungkannya sebagai kumpulan pengetahuan yang lengkap, dan kemudian mengembangkannya menjadi tata tertib ilmu yang sangat berbeda secara praktis dan teoritis dari golongan-golongan pengetahuan ekonomi konvensional sekarang. Kemudian datang masalah metodologi: bagaimana metodologi yang digunakan untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan Islamic economics?

TINJAUAN PUSTAKA

Metodologi Pengetahuan Islamic Economics

Pendapat Prof. Zubair Hassan (1998), terdapat beberapa metode untuk mengembangkan pengetahuan ekonomi islam. Pertama, pendekatan *allor-nothing* – atau "syariah total atau tidak syariah sama sekali" – menolak dan menghancurkan semua teori dan konsep ekonomi konvensional. Setelah itu, pengetahuan ekonomi islam muncul dengan konsep serta definisinya sendiri. Kekurangan metode ini, bagaimanapun, adalah bahwa mereka seringkali tidak relevan dan sulit untuk diterapkan. Pendekatan *langkah demi langkah*, atau pendekatan progresif, adalah metode kedua. Metode ini menghasilkan proses filtrasi ilmu ekonomi konvensional dengan menghilangkan elemen yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Meskipun metode ini berguna, metode ini di lemahkan oleh protes bahwa ekonomi islam hanya "mengekor" ekonomi yang tidak islam yang membuat keasliannya sering dipertanyakan.

Praktek menunjukkan bahwa metode kedua lebih dominan daripada metode pertama. Namun, keterbatasan pakar ekonom Islam untuk berasumsi *out of the box* kemudian menjadi masalah dan sering dikritik. Dengan kata lain, struktur ekonomi Islam sering kali dibangun dengan cara yang hampir sama dengan struktur ekonomi konvensional, sehingga sulit untuk membedakan keduanya. Akibatnya, banyak orang menganggap ekonomi syariah sebagai ekonomi non syariah tanpa bunga, dengan zakat dan mudharabah. Meskipun itu sulit. Akibatnya, mengingat fakta bahwa pendekatan yang kedua dominan, alternatif yang paling logis dan masuk akal sekarang yaitu dengan mengislamkan pengetahuan ekonomi menggunakan pendekatan *sepemahaman*. metode integratif memulai dengan menjadikan ilmu ekonomi konvensional sebagai standar, dan kemudian menerapkan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan ilmu ekonomi syariah, yang berbeda dari ilmu ekonomi konvensional.

Mohammed Aslam Haneef berpendapat, Guru Besar Universitas Islam Internasional Malaysia, ada lima standar untuk integrasi dan Islamisasi ilmu ekonomi, yaitu

1. No integration: pendekatannya murni konvensional
2. Minor integrasi: Pengaruh ilmu ekonomi Islam berkisar 1-20%
3. Penyerapan moderat: Pengaruh Islam dalam ilmu ekonomi berkisar 21-40%
4. Integrasi berdasarkan perbandingan: Pengaruh Islam dalam ilmu ekonomi berkisar 41-70%
5. Full Islamic Economics: Pengaruh ekonomi Islam dalam ilmu ekonomi lebih dari 70%

Berdasarkan hasil tersebut, silabus keuangan Syariah dan ekonomi diharapkan berposisi di level kedua – integrasi berdasarkan perbandingan – paling tidak. Yang paling sesuai, sudah jelas, akan berada di tingkat kesatu – keseluruhan ekonomi syariah. Diharapkan bahwa integrasi ini akan menekankan dua komponen pengetahuan utama, yaitu

1. Teknik pengetahuan: ilmu-ilmu alat yang digunakan untuk mengembangkan dan membangun ilmu ekonomi Syariah
2. Substantive knowledge: yaitu konseptual dan teorisasi ilmu ekonomi syariah

Islamic Worldview

adapun pengetahuan substansial, pengetahuan ekonomi islam harus dibuat berlandaskan filosofis Islam. Landasan filosofis ini menjadi strategi mendasar yang sangat sesuai untuk dapat menjadi pembeda antara ilmu ekonomi konvensional dengan ekonomi syariah. Landasan filosofis tersebut kemudian akan memberikan perbedaan makna "nilai" yang pelajari dari ilmu ekonomi syariah. Karena tidak mungkin suatu disiplin ilmu tanpa nilai, elemen "nilai" ini sangat penting. Pada dasarnya, percaya pada "bebas nilai" ini adalah "nilai". Ilmuwan ekonomi dianggap memiliki nilai. Sekarang pertanyaannya adalah, prinsip apa yang diajarkan dan dianut ilmu ekonomi? Dengan demikian, nilai dalam ilmu ekonomi konvensional harus berbeda dari nilai yang dianut ilmu ekonomi syariah. Di sinilah penting bagi semua orang agar bisa memahami perspektif dunia yang menjadi penyebab kedua pengetahuan ekonomi Syariah dan konvensional. Semua teori dalam kedua bidang ini didasarkan pada perspektif ini.

Paling tidak, perspektif ilmu ekonomi syariah dan konvensional berbeda dalam enam hal, yaitu:

1. Konsep Keyakinan

Konsep keyakinan merupakan konsep yang paling utama. dalam ilmu ekonomi syariah, konsep keyakinan di kenal juga dengan konsep tuhan dan ini sangat penting. Konsep Tauhid berfungsi sebagai dasar ilmu ekonomi syariah. Dengan mengingat bahwa Allah adalah Tuhan, seluruh larangan dan perintahnya harus dijadikan landasan untuk membuat semua teori dan konsep yang ada. Bangunan keilmuan haruslah merefleksikan konsep tauhid ini. Tidak ada satu pun bab atau konsep pada ilmu ekonomi islam yang bertolak belakang dengan konsep tauhid ini—baik itu tauhid ketuhanan, peribadahan, percaya kepada nama dan sifat allah, sebaliknya pada ilmu ekonomi konvensional, Tuhan tidak boleh mengganggu teori ilmu ekonomi konvensional. Para ekonom konvensional, terutama setelah Vienna Cicle tahun 1992, setuju sesungguhnya eksistensi ketuhanan merupakan poin-poin normatif yang harus digunakan sebagai landasan teori terkecuali sudah dibuktikan dengan cara objektif.

Dengan begitu, value normatif ini tidak dapat digunakan sebagai dasar teoritis selama belum dapat dibuktikan secara empiris. Sebagai sample dalam ilmu ekonomi syariah, dalam pemahaman tauhid, Allah disebut sebagai Ar Razzaq, yang berarti Sang Maha Pemberi Rizki. Allah SWT adalah sumber rezeki bagi semua makhluk-Nya. Konsep ini berkaitan dengan konsep scarcity atau kelangkaan. Konsep inilah yang membuat ilmu ekonomi penting. Kelangkaan absolut, atau keterbatasan sumber daya yang ada, menyebabkan manusia harus melakukan pilihan untuk memenuhi keinginan mereka yang tak terbatas, menurut pandangan konvensional.

Akibatnya, konsep yang dapat diterima dalam ilmu ekonomi syariah ialah kelangkaan nisbi. Beberapa hal dapat menyebabkan perbedaan ini, antara lain: (1) kekurangan pengetahuan manusia tentang pengelolaan sumber daya, yang berdampak pada cara orang menggunakan sumber daya yang ada, (2) sistem ilmu ekonomi yang didasarkan pada ketidakadilan dan kezaliman, sehingga sebagian orang tidak dapat

mengakses sumber daya ekonomi. Akibatnya, kelaparan, kemiskinan dan kesenjangan pendapatan, secara sistemik muncul.

2. Konsep agama

Ajaran Islam merupakan sumber acuan ilmu ekonomi islam, peran ajaran islam dalam bidang ini sangat penting. Bertolak belakang atas pengetahuan ekonomi konvensional, yang dasarnya bukan dengan prinsip keyakinan, sehingga tidak dibutuhkannya agama dalam pengetahuan konvensional untuk membuat prinsip-prinsip yang ada, Ini karena agama adalah candu. Hal tersebut merupakan jenis sekulerisasi yang tersedia di Barat saat ini. ini masuk akal mengingat sejarah mereka yang terperangkaap dalam keadaan gelap di mana mereka menuduh agama mereka sebagai penyebab ketertinggalan mereka.

Meskipun demikian, agama memiliki peran yang signifikan dalam pengetahuan Islamic economics karena pengetahuan ini berdasarkan kepada syariat Islam yang global. Tanpa agama islam mungkin ekonomi Syariah tidak akan pernah ada. Ini merupakan komponen dari kepercayaan bahwa Islam dianggap sebagai syariat yang menyeluruh atau syumuliyah. maksudnya, meliputi semua aspek aktivitas. Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi.

3. Konsep Manusia

Konsep manusia yang digunakan dalam pengetahuan ekonomi syariah dengan ekonomi konvensional menjadi faktor ketiga pembeda perspektif dunia. Ilmuwan ekonomi mempelajari perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ini mencakup perilaku individu dalam mikro dan makro, serta perilaku kolektif dalam makro. Setiap ilmu ekonomi menggunakan prototipe manusia. Konsep homo economicus digunakan dalam ilmu ekonomi konvensional. Jadi, semua yang di ajarkan itu berdasarkan pada teori pada keperluan insan secara personal, sehingga sikap manusia pada intinya adalah akumulasi dari sikap individu. Teori konsumsi merupakan contohnya (Arsyianti dan Beik, 2016).

Bagaimana mencapai kepuasan maksimum atau manfaat maksimum adalah fokus utama dalam teori konsumsi konvensional. Dengan kata lain, bagaimana kita dapat sampai

pada puncak kepuasan yang paling tinggi. Ini adalah pengaplikasian konsep kepentingan diri. Kondisi utilitas maksimal digambarkan sebagai kurva yang menunjukkan kombinasi barang dan jasa yang memberikan kepuasan maksimal, dan garis anggaran adalah pendapatan yang siap dibelanjakan oleh konsumen. Kondisi utilitas maksimal tercapai ketika orang dapat mengimbangi konsumsi barang dan jasa yang memberikan kepuasan maksimal dengan batasan garis anggaran.

teori tersebut menunjukkan sesungguhnya batas kebahagiaan yang perlu dicapai insan ialah standar konsumsi sendiri. Semua yang diproduksi harus dihabiskan untuk kepentingan pribadi. Keseimbangan teori konsumsi ini tercapai bahkan ketika marginal utility barang pertama dibagi dengan barang kedua, yang sama dengan perbandingan harga kedua barang tersebut. Ini jelas berbeda dengan konsep ekonomi syariah., yang berpusat pada konsep nafsul muthmainnah sebagai model manusia. Menurut gagasan ini, fokus manusia bukanlah pada kepentingan diri sendiri, tetapi pada falah, yang merupakan ide bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesenangan duniawi dan ukhrawi (al hasanah fid dunya wal aakhirah).

Oleh karena itu, orang-orang akan berjuang untuk memaksimalkan keberhasilannya. Ketika fokus teori konsumsi adalah untuk mencapai maximum falah, seseorang memikirkan orang lain saat melakukan konsumsi. Jadi, dorongan untuk berbagi adalah komponen penting dari cara seseorang mengonsumsi makanan. Seorang falah maximizer selalu memperhitungkan kembali apakah makanan yang dia konsumsi memberikan manfaat untuk dirinya dan lingkungannya atau akan menyebabkan bahaya kepada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ia akan berusaha mengoptimalkan uang yang dimilikinya. Ini menunjukkan bagaimana konsep manusia mengubah teori dan struktur ilmu. Contoh lain termasuk konsep produksi tradisional yang berfokus pada maksimal profit dan teori produksi syariah yang berfokus pada maximum falah.

4. Konsep Keilmuan

Sumber daya keilmuan adalah komponen keempat yang menjadi pembeda antara keilmuan ekonomi syariah dari ilmu ekonomi konvensional. Secara epistemologis, keduanya tidaklah sama. Ilmu ekonomi syariah didasarkan pada Al Qur'an dan as-sunnah

sebagai sumber rujukan tertinggi, tidak sebanding dengan ilmu ekonomi konvensional, yang berdasarkan pada kombinasi empirisme dan rasionalisme. Sumber referensi utama ekonomi konvensional adalah pengetahuan logis, yang berasal dari pembuktian empiris dan logika akal. Teori berkembang seiring dengan perubahan logika dan fakta empiris. bahkan jika ada kontradiksi.

Akibatnya, Teori ilmu ekonomi konvensional tidak jarang bertentangan satu sama lain. Setiap sesuatu yang tidak sesuai dengan landasan Al Quran dan hadits akan ditolak oleh kaum muslimin. Fungsi dari akal fikiran adalah menafsirkan maksud dan tujuan ayat al quran dan sunnah menjadi konsep ekonomi. Tugasnya adalah menemukan alasan mengapa hal-hal di dunia ini bertentangan dengan perintah Al Quran dan menemukan solusinya sehingga hal-hal tersebut semakin dekat dengan instruksi al-quran. melainkan, menjadikan al-quran untuk kebutuhan ekonomi.

5. Konsep Semesta

berikutnya ialah teori alam semesta, yang diciptakan untuk kepentingan manusia menurut ilmu ekonomi syariah. Manusia hanya perlu mengatur hubungannya dengan alam sehingga tetap terjaga dan tidak rusak. Gagasan ekonomi hijau menjadi sangat populer akhir-akhir ini karena masalah pemanasan global dan perubahan lingkungan. Namun, Dalam pembelajaran ilmu ekonomi syariah dalam konteks ajaran Islam, pengaturan lingkungan ini sudah menjadi bagian yang muncul secara otomatis.

6. Konsep Motivasi Hidup

konsep motivasi hidup. pengetahuan ekonomi Syariah dan ekonomi konvensional tidak sama dalam hal motivasi hidup. pengetahuan ekonomi syariah membahas duniawi dan juga memasukkan dimensi ukhrawi, yang mungkin masih dianggap abstrak oleh sebagian orang sedangkan pengetahuan ekonomi yang tidak syariah hanya berfokus membahas tentang duniawi saja. pengetahuan ekonomi syariah begitu rentan kepada macam-macam teori yang secara diameter berlawanan dengan larangan al-quran dan hadist. Ini karena konsep fahalah sebagai tujuan terakhir ekonomi Islam menunjukkan bahwa

ekonomi merupakan bidang ilmu yang tidak hanya mendidik cara-cara mencapai kesuksesan di alam kehidupan tetapi juga di alam setelah kematian.

Meskipun ini mungkin tampak menguntungkan dari perspektif ekonomi karena akan berdampak pada keberhasilan dunia, Misalnya, Dalam ilmu ekonomi konvensional, segala jenis harta yang memiliki nilai ekonomi dikiranya adalah harta obyek pajak, tidak penting apakah itu halal atau haram. Namun, dalam ilmu ekonomi syariah, pertimbangan mengenai halal dan haram menjadi masalah strategis yang signifikan. riil dan ekonomi. Bunga sebenarnya dapat menyebabkan banyak krisis dan ketidakpastian ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu sejumlah penelitian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data atau penelitian dimana objek penelitian diselidiki dengan menggunakan berbagai sumber pustaka. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku, diikuti oleh jurnal dan terbitan berkala yang terindeks Google. Sedangkan buku dan terbitan berkala yang digunakan dalam penelitian ini relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. Peneliti menelaah berbagai website yang berhubungan dengan subjek penelitian ini selain mengumpulkan dan membaca buku, jurnal, dan publikasi untuk mendapatkan data, data, kerangka konseptual, dan untuk lebih memahami konteks penelitian ini. Pemanfaatan literatur dapat memberikan ringkasan tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui tentang topik tertentu. fenomena. Bagaimana gagasan itu harus diimplementasikan dalam islamisasi ilmu ekonomi dengan model saintifikasi perspektif kuntowijoyo Sehingga temuan penelitian ini dapat secara tepat dan akurat.

Agenda Islamisasi Ilmu Ekonomi

Bangunan keilmuan ilmu ekonomi syariah pasti akan berbeda karena perspektif dunia mereka yang berbeda. Salah satu kewajiban kita di masa yang akan datang adalah mengubah metode ekonomi yang sekarang sebagai metode yang sejalan berdasarkan syariat Islam. Karena ilmu merupakan dasar peradaban, keilmuan harus dikuatkan. pada situasi saat ini, upaya untuk mengislamkan pengetahuan ekonomi merupakan bagian tugas yang cukup sulit. Agar Islamisasi berjalan mulus tanpa hambatan, kita semua harus memperhatikan sejumlah agenda. Beberapa cabang ilmu Dirasah Islamiyah termasuk ilmu Al-Quran, ilmu Al-Hadits,

ilmu'Aqidah, ilmu al-ushul, Fiqh Muamalah, dan sejarah Islam., harus diintegrasikan secara lebih mendalam dengan ilmu ekonomi (Hafidhuddin, 2007).

Fokus kedua adalah menjadikan pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu ekonomi syariah. Tidak ditemukannya negara Islam di dunia yang memiliki aplikasi ekonomi syariah yang sempurna. Yusuf Qardlawi mengusulkan bahwa pendidikan fardhu ain diajarkan pada tingkat dasar dan menengah, sedangkan universitas dan lembaga pendidikan tinggi lainnya bertanggung jawab atas pendidikan fardhu kifayah, seperti ekonomi, politik, dan lainnya. Pola seperti ini akan mengurangi kemungkinan bahwa ilmu agama dan ilmu dunia akan terbagi seperti yang terjadi sekarang ini. Mereka tampak bagaikan dua sisi yang berbeda. Namun, tidak ada dikotomi seperti itu dalam Islam (Beik, 2008).

Penulis juga menyarankan kajian ushul iqtishad, atau ilmu ushul fiqh, yang diperlukan untuk ekonomi syariah. Dengan melihat fiqh madzhab saat ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun mereka tidak setuju tentang beberapa kasus, mereka mempunyai batas tertentu yang wajib diikuti ketika prosedur penentuan konstitusi terhadap suatu peristiwa atau kasus. Ilmu ushul fiqh adalah standar yang dimaksud. Sampai saat ini, tidak ada batasan yang ditetapkan para ekonom syariah, seperti yang ditetapkan oleh para fuqaha. Ekonomi syariah dibangun dan dikembangkan berdasarkan standar ini. Dalam ilmu ekonomi konvensional, ada banyak perspektif, tetapi ada paradigma, titik singgung, dan protokol yang disepakati. Misalnya, teori persaingan sempurna adalah komponen penting dari struktur ilmu ekonomi konvensional. Meskipun teori ini telah banyak dikritik, ia akhirnya menjadi prinsip yang paling penting dalam ilmu ekonomi konvensional.

Ilmu ekonomi syariah tidaklah mencapai konsensus mengenai hal ini. Akibatnya, definisi ilmu ekonomi syariah dapat berbeda dari orang ke orang. Faktor tambahan adalah bahwa Al-Qur'an dan hadist merupakan sumber rujukan utama ilmu ekonomi syariah, jadi jika standar tidak disepakati, ada kemungkinan besar interpretasi yang berbeda akan muncul, yang pada gilirannya akan menghasilkan teori ekonomi Islam yang berbeda. Ini juga berlaku untuk masalah ekonomi normatif dan positif, yang juga kadang-kadang menjadi kendala dalam pembentukan pengetahuan ekonomi syariah.

Bisakah ekonomi Islam dianggap sebagai ilmu normatif, positif, atau keduanya? Lembaga pendidikan dan universitas harus terus melakukan penelitian dan penelitian untuk menentukan standar. Agenda ketiga adalah membangun sarana yang dapat berfungsi sebagai laboratorium empiris untuk penelitian dan pengembangan ekonomi syariah. Penguatan lembaga ekonomi Islam seperti zakat, perbankan syariah, dan pasar modal Syariah, dan lainnya termasuk dalam infrastruktur ini. Bagaimanapun juga, pengembangan teori ekonomi Islam akan mengalami kesulitan dan stagnasi jika institusi-institusi ekonomi Islam menunjukkan kinerja nyata. Setiap anggota umat Islam di seluruh dunia harus menyelesaikan masalah ini.

Ragam Metodologi Islamisasi Ilmu Ekonomi

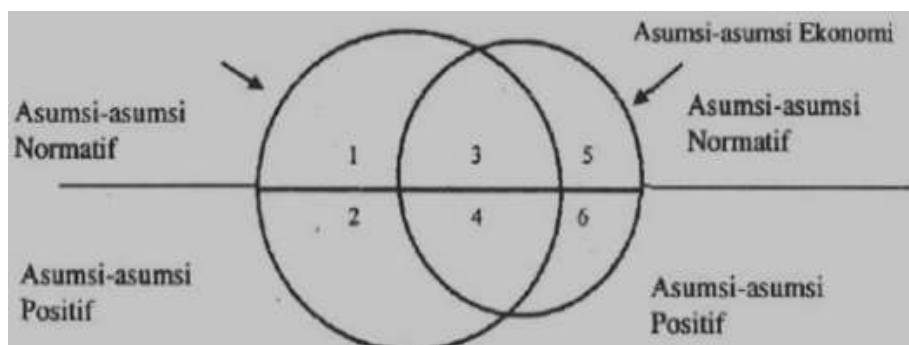
Said al Butti, yang dikutip oleh Heri Sudarsono, Metode ilmiah didefinisikan sebagai fakta (benar) yang memiliki tujuan duniawi. Baik dalam bentuk maupun substansinya, materi memiliki karakter yang jelas dan tidak dapat dipengaruhi oleh pemikiran dan penalaran seseorang. al Butti berpendapat bahwa, fungsi metode ilmiah menentukan objektivitas dan permanensinya. Karena metode ilmiah adalah alat untuk menentukan kekuatan dan kebenaran pemikiran, validitas harus didasarkan pada proses berpikir. Akibatnya, al Butti sampai pada kesimpulan bahwa akal dapat mengubah dan mengubah metode ilmiah. Ada sejumlah sarjana Islam yang telah menyumbangkan ide-ide mereka tentang metode ekonomi Islam. Untuk mengembangkan teori dan praktik ekonomi Islam, Mannan memulai dengan mengidentifikasi tiga fungsi ekonomi utama: produksi, konsumsi, dan distribusi. Dia kemudian memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam proses membuat keputusan tentang tiga aspek tersebut, mengingat kelemahan ekonomi konvensional.

Demokrasi Islam atau sosialisme adalah jenis pemikiran Mannan yang menggabungkan elemen kapitalistik dan sosialis. Qur'an menetapkan batas-batas aplikasi ilmu sosial multidisipliner. dan ajaran Sunnah. Siddiqi. Menawarkan perubahan pada model neoklasik dengan mengubah tujuan dan value struktur organisasi ke arah yang didasarkan pada prinsip dasar Qur'an dan Sunnah. mengembangkan organisasi dan solusi yang fleksibel berdasarkan waktu dan tempat. Menurut fiqh, multidisipliner, tidak dogmatis Pramanik dalam Islamisasi Ekonomi; dengan Penekanan Khusus pada Aspek Operasional menyatakan pendapatnya tentang konsep dan landasan mendasar ekonomi selanjutnya berdasarkan ketidak samaan

antara perspektif sekuler (pandangan bahasa sekuler) dan perspektif Islam (pandangan dunia Islam). Sebagai contoh, tulisan Zubair Hasan membahas perspektif Islamic World dalam ekonomi.

"the Islamic worldview links inseparably the life in this world (al-dunya) with the life in the hereafter (al-akhirah), the latter being of ultimate significance. The dunya aspect of human life is seen as a preparation for its akhirah aspect. "Everything in Islam is ultimately focused on the akhirah aspect without thereby implying any attitude of neglect or being unmindful of the dunya aspect." The notion centers around the Islamic concepts of tawhid, vicegerency, and at- 'adl"

Menurut Muhammad Anas Zarqa, buku "Islamisasi Ekonomi: Konsep dan Metodologi", Islamisasi ekonomi adalah hubungan antara agama Islam dan ekonomi. Di mana Islam berfungsi selaku ungkapan normatif yang berfungsi untuk pedoman di macam-macam bidang akademik. Diagram berikut ini menunjukkan pemikiran Zarqa.



Satu dan tiga kategori dianggap sebagai asumsi Islam normatif, di mana teks syariah dari al Quran dan al Hadist menentukan otoritas syariah. Kategori 2 dan 4 dianggap sebagai asumsi Islam deskriptif, di mana mereka menjelaskan kenyataan dengan mempertimbangkan hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi masalah tertentu. Kategori 6 adalah asumsi ekonomi, yang menggabungkan berbagai pendapat ekonomi.

Dalam bukunya yang berjudul "Islamisasi Ekonomi: Konsep dan Metodologi", Muhammad Anas Zarqa menjelaskan sesungguhnya Islamisasi ekonomi adalah hubungan antara ekonomi dan islam, di mana Islam digunakan selaku norma yang berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai bidang akademik. Ugi Sugiharto menjelaskan konsep Chapra bahwa ekonomi Islam adalah "Ekonomi dengan perspektif Islam". Dia membuat metodenya dalam tiga tahap. Pertama, penolakan berarti menolak atau bertentangan dengan ajaran Islam. Kedua,

integration diukur secara ilmiah dengan nilai-nilai ajaran Islam dan menggabungkan nalar konstruktif dan aplikasi teknis dan non-teknis. Ketiga, paradigma baru mengenai elemen-elemen asli syariat Islam (seperti mudharabah dan zakat) memberikan solusi yang lebih baik.

Abu Sulayman berangkat dari nilai-nilai ketauhidan yang juga dianggap oleh para pemikir ekonomi Islam sebagai pandangan dunia Islam, seperti yang dilakukan al-Faruqi. Nilai-nilai ini terdiri dari kesatuan kehidupan (unity of life), yang terdiri dari kesadaran amanah Tuhan (the divine trust), kekhalifaan (vicegerency), dan Kaffah (comprehensiveness). Ketiga, kesatuan kemanusiaan (unity of humanity), dan keempat, hubungan yang saling melengkapi antara wahyu dan akal. Dalam tanggapannya, Abu Sulayman mengatakan bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan kebenaran (al-haqq, atau kebenaran), yang hanya milik Allah swt dan berasal dari-Nya. Pasti ah sating mendukung dan melengkapi kedua media kebenaran, ay atullah (tanda-tanda Allah), Kauniyyah, dan Qauliyyah, meskipun keduanya mungkin paradoks.

Armahedi Mahzar mencoba memahami ajaran Islam klasik, yang telah menjadi dasar bagi berbagai aliran Islam, sebagai keseluruhan ajaran yang terintegrasi dalam filsafat keilmuan. Kalam sebagai aspek ontologis, tasawuf sebagai aspek epistemologis, dan fikih sebagai aspek aksiologis. Karena filsafat ilmu Islam adalah tradisi ilmu Islam klasik yang menghubungkan hirarki vertikal dan horisontal, filsafat ekonomi Islam harus selaras dengan tradisi ini:

“Perumusan kembali filsafat ekonomi Islam tidak bisa tidak harus berkesinambungan dengan struktur filsafat dasar ilmu-ilmu Islam fundamental itu. Satu hal yang harus diluniskan adalah pandangan parsial dari ekonomi sekular baik yang kapitalistik maupun yang sosialis. Pandangan humanistik yang parsial mereka sebenarnya adalah bagian dari pandangan Islam yang lebih sepadu, bukan hanya secara vertikal atau menegak, tetapi juga secara horisontal mendatar”

Armahedi memperbaiki pandangan panteisme dan menjadikan ajaran Islam klasik sebagai dasar filsafat keilmuan, yang hanya meyakini ajaran spiritual-holistik dan tidak memiliki hubungan dengan ajaran agama samawi yang formalistik. Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai pendekatan di atas, ada kemungkinan bahwa keilmuan dapat diintegrasikan ke dalam aspek ekonomi Islami sehingga menjadi ilmu universal yang memiliki jati diri Islami

yang kuat dalam hal konsep, teori, dan praktik. Sebagaimana yang dikehendaki oleh al-Attas, Untuk membangun tradisi keilmuan yang sebenarnya, Armahedi harus menggunakan warisan keilmuan Islam sebagai dasar filsafat keilmuan. Dengan mtemalisasi pandangan dunia Islam sebagai basis terwujudnya epistemologi dan metodologi ilmu Islam yang kuat, dia harus melakukan hal berikut:

“Worldview Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (ru'yaat al-Islam ttl-wujud)”

Sebagaimana dijelaskan oleh Hamid, perspektif al-Attas bermakna metafisis dan epistemologis, yang berarti bahwa konsep-konsep penting dalam Islam sebagai pandangan hidup berasal dari tradisi asli dan berbeda dari perspektif kehidupan lainnya. Sebaliknya, dalam perspektif Islam, konsep-konsep tersebut disusun secara sistematis dan saling berkaitan, maka rangka kerja pemikiran ini akan menjadi rangka kerja gagasan yang memiliki karakter epistemologis dalam proses menerima atau menolak ide-ide luar yang berkaitan dengan pandangan hidup Islam. Ini adalah pandangan hidup Islam yang sebenarnya, yang telah menjadi dasar pemikiran seorang Muslim. Ini dapat berfungsi sebagai filter untuk menentukan apakah ide-ide tertentu berasal dari tradisi Islam atau dari sumber lain. Ini sangat penting mengingat konflik pemikiran yang sedang terjadi saat ini.

Gagasan Saintifikasi Islam Kuntowijoyo

Kuntowijoyo dikategorikan sebagai akademisi dengan tipologi pemikiran transformatik dalam tesis Muhammad Syafi'i Anwar. gagasan Islam transformasional dimulai dengan pandangan dasar bahwa tujuan utama Islam adalah kemanusiaan, dan oleh karena itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi dan mengubah masyarakat pada skala yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. M. Syafi'i mengatakan bahwa untuk transformasi yang efektif dalam praktik, Fokus utamanya bukan pada doktrin teologi Islam, tetapi pada masalah sosial-ekonomi, kemajuan masyarakat, kesadaran rakyat terhadap hak politik mereka, orientasi keadilan sosial, dan masalah lainnya. Orang-orang seperti Adi Sasono, M. Dawam Rahardjo, dan M. Amin Aziz termasuk dalam kategori ini. Pemikiran transformatif

berusaha membangun "teoriteori sosial alternatif", yang didasarkan pada perspektif dunia Islam, pada berbagai tingkat teoritis.

Para pemikir transformatif berusaha membuat alternatif untuk positivisme yang kuat di kalangan ilmuwan sosial dan ilmuwan Muslim. Karena itu, pemikir transformis model ini, seperti Moslim Abdurrahman dan Kuntowijoyo, mendefinisikan apa yang dikatakan sebagai "ilmu sosial transformatif" atau "ilmu sosial profetis". Berdasarkan pemikiran ini, Kunto ingin membangun pola pikir al qur'an sebagai dasar untuk konsep-konsep sosial. Sepertinya Kunto menggunakan istilah "paradigma" untuk menggambarkan apa yang dianggap sebagai "pandangan dunia" atau "worldview". Menurut pemahaman Thomas Kuhn, mode pengetahuan tertentu juga memengaruhi realitas sosial di masyarakat. Sistem pengetahuan yang disebut sebagai paradigma al-Qur'an memungkinkan kita untuk bisa memahami dunia sebagaimana al-Qur'an memahaminya.

Metode Sintetik-Analitik

Kunto berpendapat bahwa pendekatan sintetik-analitik adalah salah satu pendekatan yang harus digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang al-Qur'an. Metode ini berpendapat bahwa Pada dasarnya, isi al-Qur'an terdiri dari dua bagian.: yang pertama terdiri dari ide-ide atau ideal-type, dan yang kedua terdiri dari cerita dan amsal-amsal dari masa lalu, yang masing-masing dikenal sebagai archetype. Dalam bagian yang berisi konsep, al-Qur'an bertujuan untuk mendorong pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan dalam bagian yang berisi kisah, al-Qur'an mengajak orang untuk berpikir introspektif untuk memperoleh wisdom. Pendekatan anal itik bertujuan untuk menterjemahkan nilai normatif ke dalam tingkat objektif, sedangkan pendekatan sintetik mengutamakan nilai subjektifnormatifnya untuk membangun perspektif moral dan etis individu. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstrnik teoritis.

Menurut Kunto, ada lima program reinterpretasi yang diperlukan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dan mengintegrasikan nilai-nilainya ke dalam teori-teori sosial, yaitu:

1. Ketika mengerti ayat-ayat al-Qur'an, seseorang harus mengembangkan pemahaman sosial struktural daripada pemahaman individual. Misalnya, aturan yang melarang berfoya-foya ditujukan ke struktur sosial yang memicunya, bukan individunya sendiri.
2. Reorientasi cara berpikir dari subjektif ke objektif. Tujuannya adalah untuk menempatkan Islam pada prinsip-prinsip yang objektif, seperti zakat, yang secara subjektif bertujuan untuk membersihkan din tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan umat.
3. mengganti konsep normatif Islam, seperti masakin dan fiiqara, menjadi teori sosial
4. Mengubah pemahaman menjadi sejarah. Selama ini, kisah-kisah dalam al-Qur'an dianggap mewakili peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah. seperti orang-orang yang ditindas oleh nabi Musa dan lain-lain
5. mengubah formulasi umum wahyu menjadi formulasi yang khusus dan empiris. kepercayaan umum bahwa kritik terhadap distribusi kekayaan hanya memfokuskan pada orang-orang kaya harus disesuaikan dengan situasi saat ini. Pemahaman tentang Islam akan selalu menjadi kontekstual dengan mengartikan penjelasan global secara khusus untuk melihat gejala empiris.

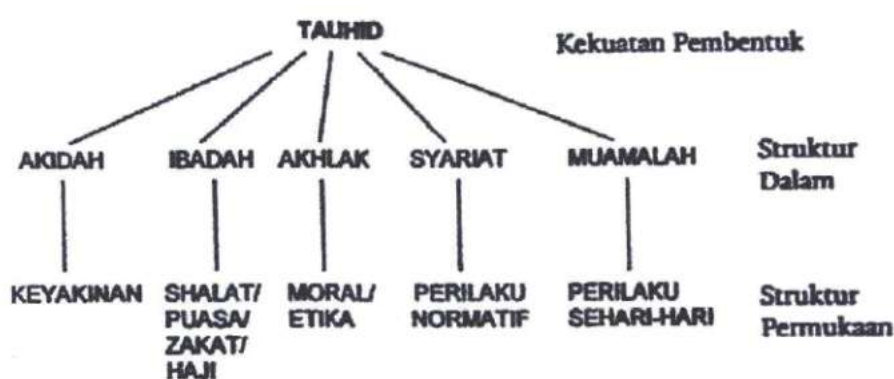
Strukturalisme Transcendental

Dalam menjelaskan epistemologi paradigma keilmuan Kunto, dia menggunakan teori sosial Strukturalisme untuk menjelaskan bahwa tujuan dari teori sosial ini bukanlah untuk memahami Islam (hermeneutik). Tujuannya adalah untuk menerapkan ajaran sosial yang ditemukan dalam tulisan lama ke dalam dunia kontemporer tanpa mengubah strukturnya (ada kemiripan dengan pemahaman al-Attas, adanya pandangan dunia, prinsip, dan konsep yang baku). Pada dasarnya, semua strukturalis setuju dengan konsep dasar tentang struktur. Menurut Jean Piaget, dikutip oleh Kunto, ada tiga ciri struktur utama yaitu: (1) keseluruhan (wholeness), (2) perubahan bentuk (transformation), dan (3) pengendalian diri sendiri (self regulation) Sebagai hasil dari tradisi huku seperti ijma' (konsensus ulama), qiyas' (analogi), fatwa, dan ijihad de jure, ciri pertama menjelaskan bahwa Islam dapat dipahami secara kaffah karena bangunan Iman, Islam, dan Ihsan adalah satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipahami dari bagian-bagiannya. Ciri kedua menjelaskan bahwa Islam dapat disesuaikan dan diubah tanpa merusak atau mengubah struktur bangunannya (Iman, Islam, Ihsan).

Selanjutnya, Kunto meningkatkan pemahaman tentang strukturalisme menjadi konsep yang dipakai dalam macam-macam bidang pengetahuan dan penelitian. Menurut Kunto, unsur-unsur hanya dapat dipahami melalui keterkaitan (inter-connection) antar unsur. Dalam derajat empiris, hubungan antar unsur dapat berbentuk pengingkaran antar dua hal, seperti rohani dan jasmani. sesungguhnya, Kunto membahas elemen-elemen keyakinan, ibadah, ahlak, dan syariat dikemas dalam struktur yang kuat. Dalam berinteraksi dengan berbagai kemajuan dan perubahan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk alam, agama, dan kemanusiaan, muamalah adalah pintu masuk atau ruang tamu rumah Islam. Kunto menawarkan perluasan-perluasan kesadaran melalui pendekatan strukturalisme transendental agar transaksinya tidak ketinggalan jaman dan efektif, yaitu: 1. Kesadaran akan perubahan, 2. kesadaran kolektif, 3. kesadaran sejarah, 4. kesadaran fakta sosial, 5. kesadaran masyarakat abstrak, dan 6. kesadaran akan pentingnya objektivisasi.

Metodologi Saintifikasi Islam

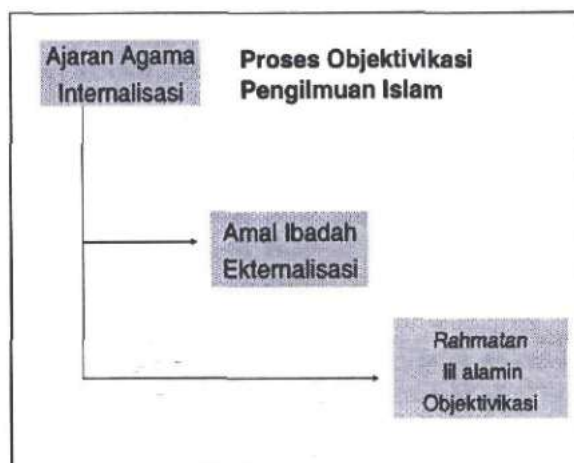
Melihat bagaimana Kunto menciptakan pengetahuan Muslim adalah salah satu cara untuk memahami gerakan "saintifikasi Islam". Untuk memahami sesuatu yang akan dilakukan selama suatu waktu tersendiri, periodisasi sangat penting. Keputusan yang baik di satu waktu belum tentu akan menguntungkan di waktu lain. Selama tempo sekarang, masyarakat agama islam mengalami evolusi dari pemahaman Islam sebagai filosofi, nutos, dan ilmu pengetahuan.



Pada tahap awal, atau tahap kodi Hkasi, Islam dianggap lebih sebagai mitos, artinya sesuatu yang sudah selesai dan harus dipertahankan, dilindungi dari orang lain dan, jika perlu, dari serangan luar. Karena itu, Kunto menyatakan bahwa tradisi biasanya bersifat deklaratif atau apologetik. Islam sebagai ideologi telah berkembang menjadi lebih rasional, tetapi masih

terlalu apriori atau tidak logis. Di sini, Islam digambarkan sebagai kontras dengan kepercayaan global lainnya, seperti komunisme dan kapitalisme. Dalam hal politik, organisasi politik yang didirikan dan gagasan membangun Negara Islam adalah ciri khas gerakan ini. Islam dapat bertahan hanya jika ia diakui secara institusional. Akibatnya, undang-undang yang mewajibkan setiap ormas di Indonesia untuk berpegang pada Pancasila dianggap sebagai upaya untuk menghilangkan Islam. Meskipun demikian, istilah kunto juga dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa islam harus memasuki periode baru, yaitu periode islam sebagai ilmu pengetahuan.

Dalam kurun waktu ilmu (teks he konteks), objektif Islam diperlukan, yang akan dibahas lebih lanjut. Untuk memberikan contoh aktivitas di bidang ekonomi selama periode ini, Kunto menyebut bank syari'ah sebagai gejala objektivikasi karena dapat diterima oleh semua orang sebagai bank alternatif yang rasional dan tentu saja objektif. Untuk memberikan penjelasan tentang metode objektivikasinya, Kunto memberikan contoh sebagai berikut: Internalisasi nilai adalah langkah pertama menuju objektif. Keyakinan bahwa harta yang dibersihkan ditanamkan dalam zakat. Membayar zakat adalah rincian dari kepercayaan yang dihayati secara internal. percaya sesungguhnya rejeki harus diberikan dan bahwa sebagian harta itu tidak milik orang yang mendapatkannya. Jika seseorang kemudian membayar zakat menurut ajaran agama, itu disebut eksternalisasi atau ibadah. Objektivikasi, yang dilakukan melalui proses internalisasi yang sama, memiliki nilai transformatif karena dapat dirasakan oleh komunitas atau kelompok yang tidak beragama Islam. Rumah Sakit Gratis dan Pos Pelayanan Bencana Alam oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah contoh objektivisasi.



Metode ini digunakan Kunto untuk mengarahkan aksiologisnya ke etika profetik, yang kemudian dia jabarkan menjadi humanisasi, transendensi dan liberasi. cita-cita profetik ketiganya ini diilhami oleh ayat 3:110 Al-Qur'an ("Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Tuhan"). Kunto membaca ayat ini sebagai dorongan untuk humanisasi (amarma'ruf), liberalisasi (nahi munkar), dan transendensi (beriman kepada Tuhan).

KESIMPULAN

Metode integratif memulai dengan menjadikan ilmu ekonomi konvensional sebagai standar, dan kemudian menerapkan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan ilmu ekonomi syariah, yang berbeda dari ilmu ekonomi konvensional. Tidak ada satu pun bab atau konsep pada ilmu ekonomi islam yang bertolak belakang dengan konsep tauhid ini – baik itu tauhid ketuhanan, peribadahan, percaya kepada nama dan sifat allah, sebaliknya pada ilmu ekonomi konvensional, Tuhan tidak boleh mengganggu teori ilmu ekonomi konvensional.

Beberapa hal dapat menyebabkan perbedaan ini, antara lain: (1) kekurangan pengetahuan manusia tentang pengelolaan sumber daya, yang berdampak pada cara orang menggunakan sumber daya yang ada, (2) sistem ilmu ekonomi yang didasarkan pada ketidakadilan dan kezaliman, sehingga sebagian orang tidak dapat mengakses sumber daya ekonomi. Faktor tambahan adalah bahwa Al-Qur'an dan hadist merupakan sumber rujukan utama ilmu ekonomi syariah, jadi jika standar tidak disepakati, ada kemungkinan besar interpretasi yang berbeda akan muncul, yang pada gilirannya akan menghasilkan teori ekonomi Islam yang berbeda. Karena filsafat ilmu Islam adalah tradisi ilmu Islam klasik yang menghubungkan hirarki vertikal dan horizontal Pandangan humanistik yang parsial mereka sebenarnya adalah bagian dari pandangan Islam yang lebih sepadu, bukan hanya secara vertikal atau menegak, tetapi juga secara horisontal mendatar.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. Syafi'i, (1995). *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta, Paramidana.

Baca Tauhid Sebagai Pandangan Dunia, Dalam Isma'il Al-Faruqi, Bandung, Pustaka Pelajar 1982.

- Beik, Irfan Syauiqi, Dan Arsyianti, Laily Dwi, (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Hafidhuddin Didin. (2007). *Peran Pembiayaan Syariah Dalam Pembangunan Pertanian Di Indonesia*, Bogor: IPB Pres.
- Haneef, Mohamed Aslam, (2006). *Terjemah, Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Surabaya, Airlangga University Press.
- Haneef, Mohammad Aslan, (2013). *Integration And Islamization Of Economics*. Makalah Dipresentasikan Pada Workshop Kurikulum Dan Deklarasi South East Asian Association Of Education And Research Institution For Islamic Economics And Finance Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 28-29 November.
- Hassan, Zubair, (1998). *Islamization Of Knowledge: Issues And Agenda*. IIUM Journal Of Economics And Management, Voll. 6 No. 2.
- Heri Sudarsono, (2007). *Islamisasi Ilmu Ekonomi*, Makalah Pada Diskusi Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI).
- Heri Sudarsono, *Islamisasi Ilmu Ekonomi*, Hal. 2
- Ibid, Hlm. 59
- Jujun S. Suriasumantri, (2005) *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo, (2001). *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transcendental*, Bandung, Mizan.
- Kuntowijoyo, (2006). *Islam Sebagai Ilmu, Epistemology, Metodologi, Dan Etika*, Yogyakarta, Tiara Wacana,
- Anwar, M. Syafi'i (1995) *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta, Paramida.
- Masher, Armahedi, (2005). *Rekontruksi Filsafat Ekonomi Islam*, Makalah Pada Seminar Ekonomi Islam, Yogyakarta.
- S.M.N, Al-Attas (1995). *In His Prolegomena To The Metaphysics Of Islam An Exposition Of The Fundamental Element Of The Worldview Of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC.
- Sadeq, Abdul Hasan Dan Ghazali, (1992). *Aidit. Readings In Islamic Economic Thought*. Malaysia: Lognan.

- Sugiharto, Ugi, (2005). Paradigma Ekonomi Konvensional Dalam Sosialisasi Ekonomi Islam, Makalah Pada Seminarekonomi Islam, Yogyakarta.
- Zainal Abidin Bagir, Pengilmuan Islam Dan Integrasi Ilmu Dengan Etika: Gagasan Kuntowijoyo, Makalah Dipresentasikan Dalam Diskusi Sehari Tentang Pemikiran Kuntowijoyo, Diselenggarakan Masyarakat Yogyakarta Untuk Ilmu Dan Agama (MYIA) Dan Badan Koordinasi Mahasiswa Sejarah (BKMS) UGM, 26 Mei 2005, Di UGM.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, (2004). Pandangan Hidup Islam Dan Tantangan Global Dan Clash Of Civilation, Workshop Paradigma Islam Untuk Ilmu, Yogyakarta.
- Zarqa, Muhammad Anas, (2003). Islamization Of Economics: The Conpect And methodology", JKAU: Islamic Economic, Vol. 16, No 1.